

**HUBUNGAN KONGRUENSI KARIER ANTARA REMAJA DAN
ORANGTUA DENGAN PERENCANAAN KARIER PADA ANAK
NELAYAN DI KAMPUNG NELAYAN KOTA TEGAL**

Rani Kusuma
15010113140165

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Kota Tegal terletak di Provinsi Jawa Tengah tepatnya berada di wilayah Pantai Utara sehingga, mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan tidak hanya dari usia dewasa saja tetapi juga banyak penduduk usia remaja yang bekerja sebagai nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kongruensi karier antara remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal. Populasi penelitian ini adalah anak nelayan remaja laki-laki usia 12 – 15 tahun yang bertempat tinggal di Kampung Nelayan Kota Tegal yang berjumlah 110 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan jumlah 68 anak. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kongruensi Karier antara Remaja dan Orangtua (9 aitem; $\alpha = 0,760$) dan Skala Perencanaan Karier (21 aitem; $\alpha = 0,916$). Hasil korelasi *Product Moment Pearson* diketahui ($r = 0,726$; $p < 0,001$) menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kongruensi karier remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal. Orangtua diharapkan lebih aktif memberikan dukungan berupa semangat, arahan, dan masukan terkait perencanaan karier anaknya di masa depan sehingga perencanaan karier anaknya lebih matang.

Kata Kunci: kongruensi karier remaja dan orangtua; perencanaan karier; anak nelayan; Kampung Nelayan; Kota Tegal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki wilayah perairan cukup luas. Berdasarkan UNCLOS tahun 1982 total wilayah laut Indonesia mencapai 5,9 juta km², hal ini menjadikan Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia (Lasabuda, 2013). Luas perairan Indonesia membuat sebagian besar penduduk Indonesia banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Jumlah nelayan di Indonesia berdasarkan data statistik perikanan tangkap Indonesia, 2011 mencapai 2.755.178 orang dengan sebagian besar nelayan berada di wilayah Jawa sekitar 26,23% atau sebanyak 594.195 orang (Setyawati dkk., 2015). Jumlah nelayan di Provinsi Jawa Tengah sendiri mencapai 4,57% atau 103.441 orang (Setyawati dkk., 2015).

Kota Tegal adalah salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Kota Tegal menduduki peringkat ketiga yang memiliki produksi dan nilai produksi perikanan laut tertinggi se- Provinsi Jawa Tengah (Vibriyanti, 2014). Hal ini ditunjukkan dengan data BPS jumlah nelayan di Kota Tegal pada tahun 2013 mencapai 11,25% (Vibriyanti, 2014). Wilayah berbasis perikanan di Kota Tegal terdapat di dua kecamatan yaitu Kecamatan Tegal Barat dan Kecamatan Tegal Timur. Namun karena Kecamatan Tegal Barat berada di wilayah pesisir pantai sehingga mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai nelayan lebih banyak. Kegiatan nelayan ini berpusat di Kelurahan Tegalsari dan Kelurahan Muarareja. Berdasarkan data monografi Kelurahan

Tegalsari menyebutkan bahwa jumlah nelayan di Kelurahan Tegalsari per Mei 2017 mencapai 6.249 orang dan berdasarkan data monografi Kelurahan Muarareja menyebutkan bahwa jumlah nelayan di Kelurahan Muarareja per Mei 2017 mencapai 3.366 orang. Untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan pemerintah Kota Tegal membangun perkampungan nelayan dimana sebagian besar nelayan di Kota Tegal tinggal dan menetap di sana.

Tingginya pekerja nelayan di Indonesia bukan hanya berasal dari kalangan usia dewasa saja tetapi juga usia remaja, banyak warga Indonesia yang menjadi Anak Buah Kapal (ABK) di luar negeri berasal dari lulusan SD. Hal ini ditunjukkan berdasarkan keterangan BP3TKI Jawa Tengah menyumbang jumlah ABK terbanyak di luar negeri mencapai 750 – 1000 per bulan dengan rata-rata lulusan SD (Insetyonoto, 2014). Sebagian besar nelayan Kota Tegal telah berprofesi sebagai nelayan sejak masih anak-anak dan remaja. Mereka mendapat keahlian melaut secara turun-temurun karena berasal dari keluarga nelayan juga (Vibriyanti, 2014).

Pada kawasan sentra nelayan seperti Tegal banyak anak nelayan putus sekolah karena mengikuti jejak orangtuanya sehingga pendidikan mereka terbengkalai. Remaja yang mengorbankan sekolahnya untuk menjadi nelayan menganggap bahwa bersekolah atau tidak bersekolah sama saja karena pada akhirnya mereka akan menjadi nelayan juga (Eva, 2013). Menurut istri para nelayan, meskipun biaya sekolah ditiadakan, anak nelayan yang sudah menginjak remaja akan membantu ayahnya mencari nafkah; anak laki-laki akan ikut ayahnya

melaut dan anak perempuan akan membantu ibunya mengurus pekerjaan rumah tangga (Esther, 2009).

Berdasarkan wawancara awal dengan Ketua RW I Kelurahan Tegalsari, banyak remaja putus sekolah di Kota Tegal karena kurangnya kesadaran orangtua tentang pentingnya pendidikan dan dorongan memenuhi kebutuhan ekonomi sedangkan, berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Kelurahan Muarareja, banyaknya anak nelayan yang putus sekolah antara lain karena anggapan bahwa dengan menjadi nelayan seseorang dapat memperoleh penghasilan mudah tanpa harus bersekolah. Meskipun sudah ditetapkan kriteria untuk menjadi calon nelayan minimal harus tamat SMP atau berusia 15 tahun (Purwangka, 2013), di lapangan banyak anak usia SD berlayar di perahu kecil tetapi tanpa menyeberang pulau. Selain itu menurut keterangan salah satu pendiri PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Maju Bersama disamping karena pola pikir orangtua, anak nelayan memilih melaut karena pengaruh lingkungan sekitar bahkan ada juga anak orang mampu namun malas sekolah.

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun dimana para remaja mampu mengembangkan kepribadiannya dan memikirkan masa depan mereka. Aspek perkembangan pada remaja antara lain bebas dan otonomi, membentuk identitas diri dan menyesuaikan perubahan psikososial (Winkel, 2007). Tugas perkembangan remaja salah satunya menemukan kelompok sosial yang cocok dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial di

samping itu, remaja dituntut agar mampu mengatur beberapa tugas yang berkaitan dengan karier sehingga diperlukan perencanaan karier yang matang.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan usaha yang dilakukan siswa SMA N 3 Payakumbuh untuk menentukan arah pilihan karier yaitu dengan berusaha mengetahui prospek pekerjaan yang akan dipilih lewat media internet (Fitria & Sukma, 2013). Penelitian selanjutnya menunjukkan upaya untuk meningkatkan perencanaan karier pada siswa kelas XII IPA 2 MAN Wonokromo dengan penggunaan media modul (Atmaja, 2014), serta penelitian tentang efektivitas teknik modeling untuk meningkatkan perencanaan karier pada siswa SMA kelas X Yasminda Ambarawa (Adiputra, 2015)

Perencanaan karier merupakan proses yang digunakan seseorang untuk memilih tujuan karier dan jalur karier dengan menyesuaikan antara kemampuan dan minat diri dengan kesempatan (Meldona & Siswanto, 2011). Perencanaan yang baik yaitu perencanaan yang matang tentang segala tujuan yang akan dicapai jangka panjang (Winkel, 2007). Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan perencanaan karier yaitu faktor internal seperti nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, sifat kepribadian, pengetahuan dan keadaan jasmani serta faktor eksternal seperti masyarakat, keadaan sosial ekonomi, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh keluarga, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya dan tuntutan yang melekat pada pekerjaan (Winkel, 2007).

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kebiasaan seorang anak. Keluarga melalui berbagai bentuk pendekatan menanamkan beberapa pola sikap, tingkah laku, nilai yang menjadi pedoman bagi

anak untuk menjalankan peran tertentu. Peranan pekerjaan, jabatan, atau karier telah dipelajari anak melalui orangtua atau anggota keluarga yang lain. Kongruensi karier antara remaja dan orangtua merupakan kondisi dimana remaja dan keinginan orangtua sejalan, mendapat dukungan orangtua serta mampu membuat orangtua puas (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck., 2014), dengan adanya dukungan dari orangtua dalam merencanakan karier remaja dapat melihat gambaran baik buruknya pilihan pekerjaan yang menjadi minatnya di masa depan.

Pada era modern seperti sekarang ini pendidikan sangat diperlukan khususnya bagi generasi muda yang memasuki usia produktif karena untuk dapat bersaing dalam dunia kerja tidak hanya membutuhkan keahlian praktek namun juga wawasan yang luas. Permasalahannya perencanaan karier yang dipilih remaja dengan ingin menjadi nelayan kurang dapat mengikuti perkembangan zaman, karena nelayan sekarang harusnya sudah modern dalam arti melakukan profesinya berdasarkan bekal ilmu pengetahuan yang di dapat dari jenjang pendidikan bukan hanya menjadi nelayan tradisional yang wawasannya masih terbatas. Namun faktanya masih banyak remaja usia produktif yang putus sekolah dan memilih menjadi nelayan tradisional sedangkan, dari sisi orangtua sendiri masih banyak yang kurang memiliki kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan orangtua dengan kematangan karier pada siswa SMK Kelas X Madiun dan Surakarta (Herin & Sawitri, 2017). Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut dan belum adanya penelitian sebelumnya terkait permasalahan ini peneliti ingin mengetahui lebih

lanjut hubungan antara kongruensi karier pada remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal.